CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

TRADISI PERKAWINAN ADAT LAMPUNG HIBAL SERBA : NILAI DAN PELESTARIANNYA DALAM ADAT LAMPUNG

Nadine Centya Bella
Email: *Nadinebella059@gmail.com
Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrak

Tradisi perkawinan merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas suatu daerah. Dalam masyarakat adat Lampung, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah *hibal Serba*, sebuah prosesi dalam upacara pernikahan yang menggambarkan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tamu dan keluarga besar. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga simbol kesejahteraan dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta strategi pelestarian tradisi *hibal Serba* di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai utama seperti *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, dan *nemui nyimah*, yang menjadi landasan moral masyarakat Lampung. Pelestarian dilakukan melalui pewarisan budaya keluarga, peran lembaga adat, serta dukungan pemerintah daerah dalam kegiatan festival dan pendidikan adat.
Kata Kunci: Tradisi Perkawinan, hibal Serba , Adat Lampung, Nilai Sosial, Pelestarian Budaya.

Abstract

Marriage tradition is an essential part of Indonesian culture, representing values, norms, and local identity. In the Lampung customary society, one of the traditions that still endures today is hibal Serba , a ritual within marriage ceremonies that symbolizes gratitude, togetherness, and respect for guests and extended families. This tradition is not merely a social gathering but also a representation of prosperity and solidarity. The aim of this research is to describe the symbolic meanings, social values, and preservation strategies of the hibal Serba tradition amidst modernization. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach through observation, in-depth interviews, and literature review. The results indicate that this tradition embodies key values such as piil pesenggiri, sakai sambayan, and nemui nyimah, which serve as the moral foundation of the Lampung community. Preservation efforts include family-based cultural inheritance, the role of customary institutions, and government support through cultural festivals and traditional education.
***Keywords**: Marriage Tradition, hibal Serba , Lampung Custom, Cultural Values, Preservation.*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.54757h
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya lokal. Setiap suku bangsa memiliki sistem tradisi yang menjadi ciri khas serta identitas sosial masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat Lampung, adat perkawinan menjadi salah satu aspek budaya yang paling penting karena merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai penyatuan dua insan, tetapi juga sebagai perwujudan harmoni sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.[1]

Salah satu bentuk adat yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung adalah hibal Serba . Tradisi ini merupakan prosesi dalam rangkaian pernikahan adat yang menonjolkan kebersamaan melalui kegiatan bersama dan pemberian berbagai jenis hidangan kepada keluarga kedua belah pihak. Dalam tradisi ini, an bukan sekadar simbol konsumsi, melainkan representasi dari rasa syukur dan penghormatan terhadap tamu serta keluarga besar. Prosesi hibal Serba biasanya diiringi dengan musik tradisional, doa bersama, dan ucapan petuah adat dari tokoh masyarakat sebagai bentuk legitimasi sosial terhadap ikatan pernikahan yang terjadi.[2]

Makna simbolik yang terkandung dalam hibal Serba mencerminkan nilai sakai sambayan (tolong-menolong) dan nemui nyimah (keramahan), dua prinsip utama dalam falsafah hidup masyarakat Lampung.^5 Nilai sakai sambayan menekankan semangat gotong royong, di mana seluruh masyarakat berpartisipasi dalam persiapan acara tanpa memandang status sosial. Sedangkan nemui nyimah menggambarkan nilai kehangatan dan keterbukaan terhadap tamu, yang dianggap sebagai kehormatan bagi tuan rumah. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya upacara seremonial, melainkan sarana pendidikan sosial yang menanamkan nilai solidaritas dan saling menghargai sejak dini.[3]

Namun demikian, arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat telah menggeser pandangan masyarakat terhadap tradisi. Modernisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah orientasi nilai dalam masyarakat Lampung, terutama generasi muda yang mulai meninggalkan praktik-praktik adat yang dianggap tidak efisien dan memerlukan biaya besar.^8 Banyak keluarga muda kini lebih memilih bentuk pernikahan modern yang sederhana, praktis, dan tidak mengikat oleh aturan adat. Akibatnya, tradisi hibal Serba mulai jarang dilakukan secara utuh, bahkan di beberapa daerah telah mengalami penyederhanaan makna dan bentuk pelaksanaannya.[4]

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta mencari strategi pelestarian yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memahami nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual dalam hibal Serba , masyarakat diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya tanpa harus mengorbankan modernitas. Upaya pelestarian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan generasi muda yang berperan sebagai penjaga warisan budaya.[5]

Selain itu, pelestarian tradisi hibal Serba juga memiliki potensi ekonomi dan pariwisata yang besar. Jika dikemas secara kreatif, tradisi ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya yang memperkenalkan kearifan lokal Lampung kepada masyarakat luas. Melalui festival budaya, dokumentasi digital, dan pendidikan berbasis budaya lokal, nilai-nilai dalam hibal Serba dapat terus hidup dan dikenal lintas generasi. Dengan demikian, revitalisasi tradisi ini

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 112.

[2] Amiruddin, *Adat dan Tradisi Masyarakat Lampung* (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2018), 27.

[3] Zainudin Hasan,Hukum Adat (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press,2025), 57.

[4] Nurlaila, "Nilai-Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Lampung Pepadun," *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 6, no. 2 (2021): 88.

[5] Hidayat, "Sakai Sambayan dan Nemui Nyimah dalam Falsafah Hidup Lampung," *Jurnal Filsafat Lokal* 3, no. 1 (2019): 13.

bukan hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas budaya Lampung di tengah derasnya arus globalisasi.[6]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi budaya, karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna simbolik di balik tradisi *hibal Serba* dalam konteks sosial masyarakat Lampung.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian
   Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Utara, yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi adat Pepadun. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pengurus lembaga adat, pemuka agama, dan warga yang pernah terlibat dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat.
2. Teknik Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan melalui:

a.Observasi partisipatif terhadap jalannya upacara perkawinan adat.
b.Wawancara mendalam dengan 12 informan, termasuk ketua adat dan sesepuh kampung.
c.Studi literatur terhadap buku-buku adat Lampung, arsip Kemdikbud, dan penelitian sebelumnya.[7]

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Tradisi hibal Serba

Tradisi hibal Serba berasal dari kebiasaan masyarakat Lampung yang menilai an sebagai simbol kesejahteraan, kebersamaan, dan rasa syukur. Dalam konteks masyarakat agraris Lampung, an merupakan representasi dari hasil kerja keras dan berkah Tuhan yang wajib dibagikan kepada sesama. Oleh sebab itu, dalam setiap pernikahan adat, tuan rumah akan menyiapkan berbagai hidangan khas seperti *seruit*, *gulai taboh*, *tempoyak ikan*, serta *lempok durian* untuk disajikan kepada para tamu.[8]

Prosesi bersama ini bukan sekadar konsumsi an, melainkan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat percaya bahwa dengan memberi orang lain, rezeki keluarga akan semakin bertambah dan kehidupan rumah tangga pengantin akan penuh keberkahan. Tradisi ini juga menjadi bentuk implementasi nilai *sakai sambayan* (tolong-menolong) dan *nemui nyimah* (keramahan), dua falsafah utama dalam kebudayaan Lampung yang mengajarkan keterbukaan dan kedermawanan.

Selain itu, prosesi hibal Serba sering disertai dengan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai simbol penyucian acara. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas masyarakat Lampung modern. Tradisi ini dengan demikian tidak hanya mencerminkan dimensi sosial, tetapi juga spiritual yang mendalam.[9]

2. Nilai-Nilai Sosial dan Spiritual pada Hibal Serba

Tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial dan spiritual yang mendukung harmonisasi kehidupan masyarakat. Nilai sosial tercermin dalam semangat gotong royong dan solidaritas sosial, di mana seluruh warga sekitar ikut terlibat dalam persiapan acara tanpa pamrih. Para tetangga, terutama kaum ibu, saling membantu dalam memasak, menghias tempat acara, dan melayani tamu. Kegiatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial antarkeluarga.

---

[6] Yuliani, *Etika Sosial dalam Adat Lampung* (Metro: STAI Press, 2020), 59.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 45.

[8] Sukarman, "Fungsi Sosial Tradisi Bersama pada Komunitas Lampung Saibatin," *Jurnal Budaya dan Tradisi* 7, no. 3 (2022): 104.

[9] Lestari, "Dampak Modernisasi terhadap Pelestarian Adat di Lampung," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (2020): 56.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Dari sisi spiritual, hibal Serba mengandung makna pengakuan akan kekuasaan Tuhan dan rasa syukur atas rezeki yang diterima. Doa bersama sebelum adalah bentuk pengharapan agar pernikahan berlangsung harmonis dan diberkahi. Prosesi ini juga menegaskan bahwa dalam kebudayaan Lampung, hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) tidak terpisahkan dari hubungan antarsesama (*hablum minannas*).[10]

Selain itu, tradisi ini menanamkan nilai moral berupa penghormatan terhadap tamu, karena masyarakat Lampung meyakini bahwa tamu adalah pembawa berkah yang harus disambut dengan keramahan (*nemui nyimah*). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup sosial yang terus diajarkan lintas generasi.[11]

3. Simbolisme dalam Tradisi hibal Serba

Setiap elemen dalam prosesi hibal Serba memiliki makna simbolik yang dalam:

1. an melambangkan kesejahteraan dan rasa syukur atas nikmat Allah.
2. Nampan adat menjadi simbol tanggung jawab dan kemakmuran keluarga yang harus dijaga bersama.
3. Duduk bersama tanpa sekat menandakan kesetaraan sosial dan persaudaraan universal di hadapan Tuhan.

Simbolisme ini memperkuat nilai Piil Pesenggiri, yakni filosofi hidup orang Lampung yang mencakup empat unsur utama: *bejuluk beadek* (memiliki identitas dan kehormatan), *nemui nyimah* (keramahan), *nengah nyappur* (terbuka dalam pergaulan), dan *sakai sambayan* (tolong-menolong). Melalui hibal Serba, prinsip Piil Pesenggiri diterjemahkan secara nyata dalam tindakan sosial masyarakat.

Tradisi ini juga menunjukkan bahwa simbolisme adat tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dan moral. Generasi muda yang terlibat dalam tradisi ini belajar tentang tanggung jawab, tata krama, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan komunitas.[12]

4. Upaya Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi hibal Serba menjadi penting untuk menjaga eksistensi budaya Lampung di tengah modernisasi. Upaya yang dilakukan antara lain:

a. Pewarisan keluarga, di mana orang tua menanamkan nilai adat kepada anak-anak melalui cerita, praktik langsung, dan keterlibatan dalam acara adat.
b. Festival budaya Lampung, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan lembaga adat sebagai ajang promosi dan edukasi publik tentang kekayaan budaya lokal.
c. Integrasi budaya ke pendidikan formal, di mana sekolah-sekolah di Lampung mulai memasukkan materi adat ke dalam kurikulum muatan lokal, termasuk pembelajaran tentang hibal Serba dan nilai-nilai Piil Pesenggiri.
d. Pemanfaatan media digital, seperti dokumentasi video, publikasi daring, dan konten media sosial untuk memperkenalkan tradisi ke masyarakat luas. Langkah ini menjadi strategi efektif dalam menarik perhatian generasi muda yang akrab dengan dunia digital.[13]

5. Tantangan Pelestarian

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah kendala dalam pelestarian tradisi hibal Serba . Pertama, keterbatasan dana dan sumber daya manusia membuat beberapa komunitas adat kesulitan melaksanakan tradisi secara utuh. Kedua, menurunnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern mengakibatkan

---

[10] Wahyudi, "Erosi Tradisi Lokal di Tengah Arus Modernisasi," *Humaniora Nusantara* 4, no. 2 (2021): 91.

[11] Supriyadi, *Transformasi Nilai Budaya Lokal di Era Globalisasi* (Jakarta: Kompas, 2017), 74.

[12] Nurhasanah, "Makna Filosofis Tradisi hibal Serba ," *Jurnal Antropologi dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 67.

[13] Suryadi, "Potensi Ekonomi Tradisi Adat Sebagai Wisata Budaya," *Ekonomi Kreatif dan Warisan Lokal* 2, no. 2 (2021): 45.

berkurangnya pewaris nilai-nilai adat. Ketiga, minimnya dokumentasi tertulis dan akademik membuat banyak aspek tradisi tidak terdokumentasikan secara baik.[14]

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara masyarakat adat, pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku budaya. Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa dana pelestarian dan promosi budaya lokal, sementara lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai adat ke dalam kegiatan akademik. Dengan pendekatan kolaboratif, tradisi hibal Serba tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi simbol kebanggaan budaya Lampung yang berdaya saing di era global.[15]

Kesimpulan

Tradisi hibal Serba merupakan salah satu warisan budaya Lampung yang mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual yang sangat mendalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi prosesi dalam rangkaian adat perkawinan, tetapi juga simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat terhadap anugerah kehidupan. Melalui kegiatan bersama, masyarakat Lampung menegaskan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan rasa saling menghormati antar sesama.

Tradisi ini mengajarkan makna kehidupan yang luhur—bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada kemewahan pesta, melainkan pada kebersamaan dan ketulusan hati dalam berbagi rezeki. Prosesi hibal Serba juga menjadi media pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sejak dini. Melalui keterlibatan keluarga besar dan masyarakat sekitar, anak-anak belajar arti tolong-menolong, saling menghormati, dan hidup dalam keharmonisan.

Di sisi lain, nilai spiritual dalam tradisi ini terlihat dari doa bersama yang selalu mengiringi setiap tahap acara. Doa tersebut menjadi simbol harapan agar kehidupan pasangan pengantin dipenuhi keberkahan dan kedamaian. Hal ini menunjukkan bahwa hibal Serba tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Banyak masyarakat muda yang lebih memilih konsep pernikahan modern karena dinilai lebih praktis dan efisien. Akibatnya, makna filosofis yang terkandung dalam hibal Serba mulai memudar di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukan langkah konkret dalam menjaga kelestarian tradisi ini.

Pelestarian dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti pewarisan nilai-nilai adat dalam lingkungan keluarga, pengajaran budaya lokal di sekolah, serta pengenalan tradisi melalui festival dan media digital. Pemerintah daerah dan lembaga adat juga berperan penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini sebagai aset budaya daerah.

Lebih dari sekadar prosesi adat, hibal Serba merupakan cerminan identitas masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai piil pesenggiri, yakni prinsip hidup yang menekankan kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Lampung tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri budaya yang menjadi kebanggaan daerah.

Daftar Pustaka

Amiruddin. (2018). *Adat dan tradisi masyarakat Lampung*. Universitas Lampung Press.

Fitriani. (2021). Analisis tantangan pelestarian adat di era modern. *Jurnal Sosial dan Budaya, 8*(2), 111.

Hapsari. (2022). Kurangnya dokumentasi budaya lokal sebagai kendala pelestarian adat. *Jurnal Antropologi Indonesia, 9*(3), 145.

Hasan, Z. (2025). *Hukum adat*. Universitas Bandar Lampung Press.

[14] Hapsari, "Kurangnya Dokumentasi Budaya Lokal sebagai Kendala Pelestarian Adat," *Jurnal Antropologi Indonesia* 9, no. 3 (2022): 145.

[15] Fitriani, "Analisis Tantangan Pelestarian Adat di Era Modern," *Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 2 (2021): 111.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Hidayat. (2019). Sakai sambayan dan nemui nyimah dalam falsafah hidup Lampung. *Jurnal Filsafat Lokal, 3*(1), 13.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Lestari. (2020). Dampak modernisasi terhadap pelestarian adat di Lampung. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 8*(1), 56.

Nurlaila. (2021). Nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan Lampung Pepadun. *Jurnal Kebudayaan Nusantara, 6*(2), 88.

Nurhasanah. (2022). Makna filosofis tradisi hibal serba . *Jurnal Antropologi dan Budaya, 5*(1), 67.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sukarman. (2022). Fungsi sosial tradisi bersama pada komunitas Lampung Saibatin. *Jurnal Budaya dan Tradisi, 7*(3), 104.

Supriyadi. (2017). *Transformasi nilai budaya lokal di era globalisasi*. Kompas.

Suryadi. (2021). Potensi ekonomi tradisi adat sebagai wisata budaya. *Ekonomi Kreatif dan Warisan Lokal, 2*(2), 45.

Wahyudi. (2021). Erosi tradisi lokal di tengah arus modernisasi. *Humaniora Nusantara, 4*(2), 91.

Yuliani. (2020). *Etika sosial dalam adat Lampung*. STAI Press.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

